

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia yang merupakan salah satu negara yang memiliki berbagai macam suku, budaya, serta tradisi yang hingga saat ini masih terus terjaga dan dilestarikan oleh masyarakat Indonesia. Perkembangan budaya tersebut seiring berjalannya waktu dijadikan sarana untuk mengembangkan potensi diri, salah satu bentuk dalam meningkatkan potensi diri ialah dengan cara berlatih beladiri yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menguasai suatu seni beladiri dapat menjaga diri dari tindakan atau kejadian yang tidak diinginkan. Indonesia memiliki suatu aliran beladiri yang juga dikenal hingga dunia internasional, beladiri tersebut bernama pencak silat, bukti seni bela diri sudah ada sejak jaman Hindu-Budha di Kepulauan Nusantara dapat ditemukan pada artefak-artefak senjata. Pencak silat merupakan hal yang sangat penting untuk dilestarikan dan dikembangkan, kebudayaan tradisional seperti pencak silat ini sudah banyak dikenal bukan hanya di Indonesia saja bahkan hingga ke luar negeri. Pencak silat ini merupakan salah satu kebudayaan tradisional yang menjadi kebanggaan bangsa Indonesia, bahkan kesenian bela diri ini juga sudah banyak dikembangkan di luar negeri. (Johansyah Lubis, (2004: 1,)

Di Indonesia istilah pencak silat baru di pakai semenjak adanya organisasi pencak silat (IPSI), sebelum adanya organisasi ini di daerah

pulau Sumatera pencak silat lebih dikenal dengan nama Silat, dan sedangkan untuk bagian pulau jawa dikenal dengan nama Pencak. Pencak silat berasal dari dua kata, yakni '*pencak*' dan '*silat*'. Pengertian pencak ialah gerak dasar bela diri dan terikat dengan peraturan. Sedangkan silat berarti gerak bela diri sempurna yang bersumber dari kerohanian. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pencak silat yaitu permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan keahlian menangkis, menyerang serta membela diri menggunakan atau tanpa senjata.

Pada tahun 1980 Eddie M. Nalaprana Dalam Lubis (2016:2-19) diminta sebagai ketua harian pencak silat PBIPSI bersama Tjokropranolo menyatakan bahwa “pencak silat bukan hanya harus berkembang di Indonesia tetapi juga di seluruh dunia. Pencak silat adalah hasil budaya bangsa Indonesia untuk membela dan mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integritas terhadap lingkungan hidup dan alam sekitar untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Peran pencak silat adalah sebagai sarana untuk membentuk manusia yang seutuhnya yang *pancasilais*, sehat, keterampilan, tangkas, bersifat kesatria dan percaya diri.

Dengan demikian pencak silat atau lebih dikenal dengan kesenian bela diri khususnya yang berasal dari Indonesia harus dijaga agar tidak diklaim oleh negara lain sebagai salah satu kebudayaan yang berasal dari negaranya, oleh sebab itu sangat diperlukan pelestarian dan pengembang

terhadap kesenian tradisional. Salah satu kepulauan daerah di Indonesia yang masih melestarikan kesenian bela diri tradisional berupa pencak silat yaitu di pulau Sumatera daerah Provinsi Bengkulu tepatnya di Kabupaten Mukomuko yang diberi nama *Silat Rejang Pat Petulai*. Pada awalnya Silat Rejang Pat Petulai ini berasal dari Provinsi Bengkulu tepatnya di Kabupaten Lebong. Namun, Silat Rejang Pat Petulai ini juga sudah mulai dikembangkan di Kabupaten Mukomuko.

Kerajaan Pat Petulai adalah Kerajaan di Wilayah Bengkulu. Kerajaan ini dibangun oleh 4 anak keturunan Majapahit. Pat Petulai berasal dari kata *Pat Petu Loi* yang artinya Empat Pintu Besar. Saat itu rajanya bergelar Ajai yang dipercayai untuk memimpin sekelompok manusia. Lama kelamaan dari keempat Ajai dan tempat tersebut, rakyat masing-masing terus berkembang, maka keempat Ajai dari empat daerah ini bersepakat mengadakan rapat untuk menentukan batas kekuasaan masing-masing daerah, yang akhirnya disebutlah dengan nama Jang Pat Petulai.

Persilatan Rajang Pat Petulai didirikan oleh Alm. Weri Gustian pada tanggal 3 Maret 2013 di Kabupaten Mukomuko. Perguruan silat Rejang Pat Petulai ini menggunakan jurus-jurus yang mereka latih. Silat Rejang Empat Petulai ini selalu rutin mengadakan latihan 2 kali dalam seminggu untuk melatih dan mengasah gerakan-gerakan yang telah mereka pelajari serta menambah gerakan-gerakan dan jurus baru untuk di pelajari.

dipelajari. Kesenian bela diri pencak silat ini merupakan budaya turun temurun yang dimiliki sejak dahulunya.

Namun jika dilihat pada masa sekarang khawatirnya pencak silat yang merupakan kesenian bela diri tradisional ini nantinya tidak dikenali oleh anak-anak jaman sekarang bahkan bisa terancam terlupakan karena anak pada jaman sekarang lebih banyak menyukai budaya luar dari pada budayanya sendiri. Sebenarnya budaya tradisional tidak kalah menarik dari pada budaya pada jaman sekarang, bahkan di luar negeri pun juga ada yang mendirikan semacam sanggar atau tempat untuk latihan kesenian tradisional bela diri jenis silat ini.

Banyak juga cara yang bisa dilakukan salah satunya dengan merancang media dalam bentuk video *dokumenter* sebagai media utama untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat umum dalam upaya mengenali serta lebih memahami tentang kesenian bela diri tradisional khususnya tentang Silat Rejang Pat Petulai. Oleh karena itu perlu adanya berbagai upaya untuk melestarikan dan meningkatkan eksistensinya. Dengan adanya penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk memilih media dalam bentuk video *dokumenter* sebagai media penyampaian informasi. Judul yang penulis rancang yaitu "***Perancangan Video Dokumenter Silat Rejang Pat Petulai Pelabaran Sungai Serut Di Mukomuko***".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan terdapat masalah-masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kurangnya masyarakat yang mengetahui informasi mengenai silat Rejang Pat Petulai Pelabaran Sungai Serut di Kabupaten Mukomuko.
2. Kurangnya ketertarikan masyarakat terutama generasi muda terhadap silat rejang pat petulai ini.
3. Terlupakannya silat tradisional ini sebagai warisan budaya yang diwariskan turun temurun serta kurangnya minat masyarakat terutama generasi muda untuk berpartisipasi memperluas silat Rejang Pat Petulai.
4. Belum adanya video dokumenter yang efektif untuk menarik minat masyarakat umum terutama generasi muda, terhadap silat Rejang Pat Petulai Pelabaran Sungai Serut di Kabupaten Mukomuko sebagai sumber pendidikan moral dan pelestarian nilai-nilai budaya terhadap kesenian bela diri tradisional ini.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka masalah dalam perancangan ini dibatasi pada :

1. Mulai hilangnya minat masyarakat terhadap warisan budaya silat Rejang Pat Petulai Pelabaran Sungai Serut di Muko-muko di kalangan masyarakat terutama generasi muda.

2. Belum adanya video dokumenter yang efektif untuk menarik minat masyarakat umum terutama generasi muda, terhadap silat Rejang Pat Petulai Pelabaran Sungai Serut di Kabupaten Mukomuko sebagai sumber pendidikan moral dan pelestarian nilai-nilai budaya terhadap kesenian bela diri tradisional ini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikaji, dapat dirumuskan suatu masalah yaitu: Bagaimana memunculkan kembali minat melestarikan nilai-nilai kesenian tradisional dalam bentuk Perancangan Video Dokumenter Silat Rejang Pat Petulai Pelabaran Sungai Serut Di Mukomuko di kalangan masyarakat Minangkabau terutama generasi muda.

Melalui media ini dinilai lebih mudah dipahami khususnya generasi muda. Dan informasi yang ada lebih mudah untuk disebarkan lebih luas serta efektif, komunikatif dan efisien.

E. Tujuan Perancangan

1. Tujuan umum

Tujuan perancangan ini adalah untuk meningkatkan kembali minat masyarakat terutama generasi muda terhadap kesenian tradisional ini melalui Perancangan Video Dokumenter Silat Rejang Pat Petulai Pelabaran Sungai Serut Di Mukomuko sebagai pelestarian nilai-nilai budaya pada masyarakat secara *efektif*.

2. Tujuan khusus

- a. Meningkatkan minat masyarakat muko-muko terutama generasi muda terhadap kesenian tradisional ini melalui Perancangan Silat Rejang Pat Petulai Pelabaran Sungai Serut Di Mukomuko dengan media berupa video dokumenter, yang di harapkan dapat memunculkan kembali kepedulian terhadap nilai-nilai budaya melalui video dokumenter ini di kalangan masyarakat terutama generasi muda, dalam bentuk berbeda dan lebih menarik.
- b. Menghasilkan sebuah video dokumenter yang efektif untuk menarik minat masyarakat terutama generasi muda, terhadap Silat Rejang Pat Petulai Pelabaran Sungai Serut Di Mukomuko sebagai bentuk kepedulian akan pelestarian nilai-nilai budaya dalam masyarakat.

F. Manfaat Perancangan

1. Bagi mahasiswa

- a. Mengetahui proses perancangan media komunikasi yang baik, menarik dan komunikatif sebagai media komunikasi tentang cara-cara penanggulangan masalah yang terjadi.
- b. Sebagai informasi oleh penulis mengenai promosi Silat Rejang Pat Petulai Pelabaran Sungai Serut Di Mukomuko dalam bentuk Video Documenter dan juga melatih kemampuan penulis dalam pembuatan promosi ini.

- c. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program study S1 Fakultas Desain Komunikasi Visual.
- d. Designer mampu berfikir sistematis dalam rangka pengaplikasian ilmu yang telah didapat di bangku perkuliahan untuk kemudian diterapkan sesuai dengan situasi di lapangan.

2. Bagi Institut pendidikan

Sebagai acuan bagi mahasiswa tingkat nantinya untuk melanjutkan perencanaan penelitian yang sama di Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.

3. Bagi masyarakat

Sebagai salah satu pengingat tentang adanya kesenian tradisional Silat Rejang Pat Petulai di Pelabaran Sungai Serut di Kabupaten Mukomuko dan dapat mempertahankan kesenian tradisional tersebut untuk masa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Umum

1. Desain Komunikasi Visual

Menurut Kusrianto (2006:2) Desain komunikasi visual atau DKV adalah Suatu disiplin ilmu yang bertujuan mempelajari konsep-konsep komunikasi serta ungkapan kreatif melalui berbagai media untuk menyampaikan pesan dan gagasan secara visual dengan mengelola elemen-elemen grafis yang berupa bentuk dan gambar, tatanan huruf, serta komposisi warna serta layout (tata letak atau perwajahan). Sebuah rangkaian proses penyampaian informasi atau pesan kepada pihak lain dengan penggunaan media penggambaran yang hanya terbaca oleh indera penglihatan. Komunikasi visual mengkombinasikan seni, lambang, tipografi, gambar, desain grafis, ilustrasi, dan warna dalam penyampaianannya.

Cenadi (1999:4) “Menjelaskan pengertian desain komunikasi visual sebagai desain yang mengkomunikasikan informasi dan pesan yang ditampilkan secara visual”.

Pengertian desain komunikasi visual menurut penulis bahwa “desain komunikasi visual adalah ilmu yang mempelajari kegiatan manusia dalam merancang suatu gambar yang bertujuan menyampaikan pesan agar dapat dilihat, yang diterapkan dalam berbagai media